

**LATIHAN PERCAKAPAN BAHASA INGGRIS SEHARI-HARI
KEPADA SANTRI DI BALAI PENGAJIAN SABILUN NAJAH
GAMPONG BATOH BANDA ACEH**

***ENGLISH DAILY CONVERSATION TRAINING TO STUDENTS AT
QURANIC RECITATION HALL SABILUN NAJAH
GAMPONG BATOH BANDA ACEH***

Murnia Suri

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang Kecamatan Syiah Kuala
Banda Aceh 23114 Indonesia
Email Penulis: murnia@uui.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini tertuju pada pelatihan percakapan bahasa Inggris yang digunakan sehari-hari kepada anak-anak yang sedang belajar di balai pengajian Sabilun Najah desa Batoh kota Banda Aceh. Ada sekitar 40 orang siswa yang berusia lima hingga dua belas tahun yang menjadi peserta pelatihan. Pelaksanaan pelatihan tersebut dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama para santri diajarkan tentang percakapan sederhana meliputi pengucapan dan maksud ungkapan, contohnya cara menyapa, memperkenalkan diri dan menanyakan informasi tentang orang lain. Tahap kedua yaitu mengajak para santri untuk mempraktekkan kata-kata yang telah dipelajari untuk digunakan dalam percakapan. Teknik latihan ini diawali dengan berlatih sendiri, berpasangan dan berkelompok. Selama proses belajar mengajar seluruh santri tampak antusias dan tertarik untuk mempelajari bahasa Inggris. Di samping itu santri dapat menguasai pengucapan kalimat karena diarahkan untuk mengucapkan kata per kata disertai arti. Hal ini menunjukkan bahwa mereka termotivasi untuk mempelajari percakapan bahasa Inggris.

Kata kunci: Training, Percakapan Bahasa Inggris sehari-hari.

Abstract

This social society service was conducted by training the English conversation to students who study at quranic recitation hall of Sabilun Najah in Gampong Batoh Banda Aceh. It focused on improving students' speaking skill through practicing a daily conversation. There are 37 students from five to twelve as sample of this activity. The training program was held in two parts. In the first part, the students were taught about simple conversation namely about pronunciation and its meaning, such as greeting, personal introduction and getting information. The second part was invited the students to practice the previous explanation. The technique used by starting to practice by their selves, practice in pair and practice in group. During the training of teaching learning process all students seemed enthusiasm and interested in studying English conversation. Besides, some students also understand quickly how to produce a new vocabulary and the meaning. It showed that those are well motivated in learning English conversation.

Key words: Training, English daily conversation.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia terus berinteraksi setiap harinya dengan cara dan bentuk yang berbeda. Dalam proses tersebut, komunikasi lisan lebih cenderung digunakan daripada bahasa tulisan. Hal ini tentu saja tergantung pada lawan bicara apakah pendengar mengerti bahasa ibu atau harus menggunakan bahasa asing dan tidak hanya berlaku untuk dewasa namun juga pada tingkat anak-anak.

Anak-anak yang berumur di bawah enam tahun sangat sensitive terhadap sinyal wicara, artinya mereka dapat mengimitasi dan belajar aksen dengan sangat mudah. Hal ini menjadi alasan mengapa belajar bahasa Inggris sejak usia dini sangat dianjurkan. Ada beberapa keuntungan bagi anak yang diajarkan bahasa Inggris sejak dini, seperti meraih kepercayaan diri, kreatif, gemar membaca, mudah bersosialisasi dan meningkatkan interaksi orang tua-anak,

Surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan no.60/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 menekankan bahwa bahasa Inggris sebaiknya diajarkan pada siswa usia sekolah dasar. Hal ini menunjukkan usia awal saat bahasa Inggris diajarkan dan memenuhi kebutuhan nasional jangka panjang. Dalam kurikulum speaking merupakan salah satu keahlian yang diajarkan dalam standard isi yang dijelaskan secara mendalam pada standard kompetensi. Tujuan pengajaran speaking adalah untuk melatih siswa agar dapat mengekspresikan komunikasi tekstual yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Inggris merupakan salah satu pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah dasar di Indonesia. Waktu yang disediakan untuk proses belajar mengajar bahasa asing ini yakni selama 90 menit dalam satu minggu. Ketersediaan waktu yang terbatas berdampak pada kesempatan yang dimiliki siswa untuk mempelajari skill bahasa Inggris. Keterbatasan waktu di sekolah membuat mereka tidak dapat mempraktekkan ilmu yang dipelajari secara leluasa akibatnya orang tua mereka yang menyadari pentingnya bahasa Inggris mengarahkan anak untuk mengikuti kelas tambahan berupa les atau kursus. Akan tetapi tidak semua siswa menempuh langkah ini, hanya mereka yang berasal dari kelompok ekonomi menengah ke atas saja sedangkan orang tua siswa yang tingkat kehidupan ekonomi rendah beranggapan bahwa ini adalah kebutuhan yang bias ditunda karena ada banyak hal lain yang menjadi prioritas.

Saat ini secara umum gambaran aktifitas harian anak sekolah yaitu belajar di sekolah di pagi hari hingga siang dilanjutkan belajar tambahan di sore hari dengan mengikuti kursus di lembaga pendidikan luar sekolah. Sebagian ada pula yang belajar mengaji al-Qur'an atau mempelajari ilmu pengetahuan keislaman lainnya baik di masjid, balai pengajian, kuttub, TPQ (Taman Pendidikan Qur'an), maktabah dan lain-lain. Kesemua lembaga pendidikan tersebut memiliki fungsi yang sama sebagai tempat belajar ilmu agama Islam.

Balai pengajian Sabilun Najah adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang didirikan oleh almarhum Drs. Tgk. Abdul Wahab Muridillah yang berasal dari dana pribadinya sebagai sarana untuk mempelajari ilmu keislaman bagi anak-anak yang tinggal di sekitar balai pengajian secara cuma-cuma. Balai pengajian ini terletak di jalan Sawah Besar gang Mulia desa Batoh kecamatan Lueng Bata kota Banda Aceh. Santri, sebutan untuk murid pelajar, belajar setiap sore hari keculai Sabtu dan Minggu pukul 16.30 hingga 18.00.

Balai Pengajian Sabilun Najah memiliki 40 orang santri yang belajar ilmu keislaman, seperti membaca al-Qur'an, praktek ibadah, dasar-dasar keislaman, aqidah islam dan bahasa Arab. Keseluruhan materi yang dipelajari diajarkan oleh dua orang ustadz dan tiga orang ustazah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari ustazah dan observasi langsung ke lokasi, balai pengajian ini belum pernah mengajarkan bahasa Inggris ke pada para santri. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris sederhana kepada para santri dengan topik seputar kegiatan sehari-hari.

Program pelatihan percakapan bahasa Inggris yang dilaksanakan di lembaga pendidikan non-formal ini bertujuan untuk:

1. Mengajarkan dan melatih para santri melakukan percakapan bahasa Inggris sederhana yang digunakan sehari-hari.

2. Memberikan motivasi/ semangat kepada para santri untuk belajar bahasa Inggris lebih leluasa akibat keterbatasan waktu dan kesempatan di sekolah.
3. Memberdayakan para santri Sabilun Najah dalam hal melatih kemampuan percakapan bahasa Inggris.

METODOLOGI

Dalam pelaksanaan pelatihan percakapan bahasa Inggris sederhana kepada para santri di balai pengajian Sabilun Najah, metode yang digunakan yaitu;

1. Observasi

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang kondisi dan suasana lokasi tempat pengabdian masyarakat ini berlangsung. Waktu yang diperlukan dalam proses pengamatan kegiatan di balai pengajian Sabilun Najah adalah satu kali pertemuan selama 120 menit

2. Proses Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris di balai pengajian Sabilun Najah dilakukan dalam lima kali pertemuan dengan durasi waktu 60 menit tiap pertemuan setelah 60 menit pertama digunakan untuk membaca al-Qur'an. Pada pertemuan pertama sebelum pelatihan dimulai, trainer memperkenalkan diri dan mengajak para santri untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing. Selanjutnya di pertemuan kedua program pelatihan dimulai. Santri dikelompokkan dalam tiga group. Satu group

terdiri dari santri berusia 5 samapi 8 tahun, grop kedua usia 9 sampai 10 tahun dan grup ketiga usia 11 sampai 12 tahun.

Langkah pertama dalam pelaksanaan pelatihan berbahasa Inggris ini adalah dengan mengajarkan para santri di grup masing-masing tentang percakapan sehari-hari. Langkah kedua mengajak santri mempraktekkan masing-masing tentang percakapan sehari-hari yang telah dipelajari tersebut. Mereka diminta untuk melatih sendiri, berpasangan dan juga mencoba dengan trainer.

Materi ajar yang diberikan sebagai bahan pelatihan percakapan bahasa Inggris sederhana berupa dialog dan percakapan sehari-hari seperti salam/ sapaan, tanya jawab mengenai sebuah informasi diri sendiri atau orang lain. Dalam melatih keterampilan speaking siswa, penulis memfokuskan pada penggunaan fungsi bahasa Inggris untuk keperluan berkomunikasi dan menggunakan cara pair work (latihan berpasangan). Contoh materi ajar seperti yang terdapat di dalam table berikut:

Salam/sapaan	Memberi informasi diri sendiri/Menerima informasi dari orang lain	Memberi informasi tentang sesuatu/Menerima informasi tentang sesuatu
Hi	What is your name?	What is it? (Show a thing)
Hello	What is your nickname?	What is in the pocket? (Put a thing in a pocket)

Assalamualai kum	Where do you live?	Who is he (Point a santri)
Good afternoon	Where do you study?	How many santri wearing red veil?
How are you?	What class are you in?	Where is Balai Sabilun Najah/
Etc	Ect	Etc

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 37 orang santri dari total 42 orang santri. Saat peltihan dilaksanakan terdapat 25 orang perempuan dan 12 orang laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan percakapan bahasa Inggris sederhana telah dilaksanakan mulai tanggal 16 hingga 20 Oktober 2017 pada pukul 5 sampai 6 sore. 40 orang santri laki-laki dan perempuan yang berumur 5 sampai 12 tahun tmengikuti program pelatihan ini. Mereka umumnya tinggal di sekitar balai pengajian Sabilun Najah. Proses pelatihan dilaksanakan dengan mengelompokkan para santri ke dalam tiga kelompok sesuai usia.

Kelompok I usia 5 s.d 8 tahun

No	Nama Santri	Jenis Kelamin
1	M.Hafiz	L
2	Abdul Lathief	L
3	Ratu Balqis	P
4	Amelia	P
5	Manshur Aliyandi	L
6	Aira Maulina	P

7	Abdul Malik	L
8	Alya Ameera	P
9	Nesha Putri	P
10	Latifa Maryam	P
11	Cut Nazirah	P
12	Khansa	P

7	Intan Hayati	P
8	Raisa	P
9	M.Ridho	L
10	Naufal Pratama	L

Kelompok II usia 9 s.d 10 tahun 6 laki

No	Nama Santri	Jenis Kelamin
1	Muthi'ah	P
2	Masykur Aliyandi	L
3	Natasya Caesarra	P
4	Fachrul	L
5	M.Khalil Islami P	L
6	Najla Adeeva	P
7	M.Rizki Ramadhan	L
8	Najwa Shaliha	P
9	Syakir	L
10	SafiravNajmi	P
11	Cut Nanda	P
12	Fatiya	P
13	Alfin	L
14	Siti Nurcahaya	P
15	Kayla Rizki	P

Kelompok III usia 11 s.d 12 2 laki

No	Nama Santri	Jenis Kelamin
1	Siti Maryam	P
2	Syifa Raudha	P
3	Inayati	P
4	Siti Aisyah Muza	P
5	Charisa	P
6	Dara Phona	P

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan. Evaluasi tersebut antara lain:

1. Siswa memahami tentang materi yang diajarkan.
2. Adanya kesesuaian antara materi ajar dan kebutuhan siswa.
3. Menggunakan metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa dan materi ajar.
4. Siswa diberikan test untuk melihat perkembangan kemampuan mereka.

Berkaitan dengan kondisi pengajaran bahasa Inggris speaking di balai Pengajian Sabilun Najah, selama proses belajar mengajar, para santri baik laki-laki maupun perempuan tampak sangat antusias. Mereka dapat memahami dengan baik materi ajar dan dapat mengingat kosa kata baru dengan cepat. Meskipun saat tanya jawab dan latihan santri perempuan lebih unggul daripada santri laki-laki, namun secara umum rasa antusiasme mereka memudahkan penulis untuk memberikan motivasi dalam mempelajari bahasa Inggris lebih dalam. Kondisi ini menunjukkan indikator

kesuksesan proses belajar mengajar karena siswa mampu mempraktekkan English speaking, materi yang diajarkan adalah seauai dengan kebutuhan siswa, metode yang digunakan membuat siswa mudah memahami materi ajar serta latihan dan test yang diberikan menunjukkan hasil yang baik.

Di samping itu penerapan teknik berpasangan dalam pengajaran dan latihan speaking tersebut menghasilkan manfaat berupa;

1. Latihan bertanya dan menjawab menjadi intensif karena seluruh santri akan berlatih bersama pasangan dalam waktu yang sama.
2. Suasana HSTT (High Student Talking Time) lebih dominan dari LTTT (Low Teacher Talking Time). Trainer hanya sebagai fasilitator, pemberi instruksi dan pengontrol pelafalan, intonasi dan akurasi susunan kata.
3. Teknik latihan berpasangan ini terbukti efektif untuk membantu melekatkan hasil belajar karena para santri mendapat pengalaman langsung menggunakan fungsi bahasa komunikatif yang baru diterima.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengajaran dan pelatihan percakapan bahasa Inggris di

lembaga non-formal Balai Pengajian Sabilun Najah Batoh kota Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengajaran dan pelatihan bahasa Inggris kepada anak-anak membutuhkan energy dan kreatifitas. Hal ini tidak hanya berhubungan dengan bahan ajar tetapi juga teknik pengajaran dan pendekatan terhadap santri agar tercapainya tujuan dari program tersebut.
2. Pemahaman terhadap psikologi anak sangatlah diperlukan mengingat bahasa Inggris adalah pelajaran tambahan di lembaga non-formal ini.
3. Dalam kegiatan pengajaran dan pelatihan bahasa Inggris ini pada tahap awal santri tidak mudah untuk diajak berbicara dalam bahasa Inggris. Banyak yang bersifat menunggu. Namun hal ini dapat diatasi setelah beberapa kali trainer memberikan contoh percakapan terlebih dahulu.
4. Kendala dalam pengajaran dan pelatihan speaking adalah penyiapan waktu dan bahan ajar. Trainer harus menyusun waktu dengan jadwal pengajian rutin para santri dan memformat durasi waktu yang tepat di tiap pertemuannya. Demikian pula dengan bahan ajar. Materi ajar harus disesuaikan dengan usia santri yang

berbeda-beda dan mengelompokkannya berdasarkan usia tersebut.

Setelah menyelesaikan program pengajaran dan pelatihan percakapan bahasa Inggris di lembaga non-formal Balai Pengajian Sabilun Najah, Batoh kota Banda Aceh, trainer bermaksud menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Pemberian motivasi tentang pentingnya menuntut ilmu harus terus dilakukan oleh semua pendidik, para ustadz dan ustadzah serta trainer, baik ilmu tersebut adalah agama yang telah diajarkan di Balai Pengajian dan juga ilmu dunia seperti bahasa Inggris sebagai suatu kebutuhan bagi anak-anak khususnya pelajar SD, SMP dan SMA di Indonesia.
2. Program pengajaran dan pelatihan di lembaga non-formal ini diharapkan dapat dilaksanakan berkelanjutan mengingat pentingnya penguasaan bahasa Inggris untuk penunjang kehidupan saat ini. Terlebih bagi para santri sebagai young learner yang sedang menjalani periode emas perkembangan intelektual dimana mereka telah mampu menghafal banyak sekali informasi seperti perbendaharaan kata, nada bunyi-bunyian dan sebagainya.

REFERENSI

Aronstein. Tara. How to teach Young Learner. busyteacher.org. Accessed on June 16, 2017.

Brown. H.D. 2001. Teaching by Principals. New York: Pearson Education.

Claudia Persce. Teaching Kids English.busyteacher.org. Accessed on June 14, 2017.

<https://afidburhanuddin.worrdpress.com>. Strategi Menjadikan Pembelajaran Bahasa Inggris agar Menyenangkan. Accessed on January 20, 2018.

<https://dinamikaguru.wordpress.com>. Accessed on January 21, 2018.

<https://learnenglishkids.britishcouncil.org/en/crafts>. Accessed on June 16, 2017.

Larse-Freeman, Diane. 2000. Technique and Principle in Language Teaching second edition. New York: Oxford University Press.

Linse, Caroline.T.2005 Practical English Language Teaching: Young Learners. New York: Mcgraw Hill.

Harmer. Jeremy. 2011. The Practice of English Language Teaching. New York: Pearson Longman.

Jenkins. Jenifer. 2006. Twenty-five centuries of Language Learning. Rowley. Mass: Newbury House.

Margono. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rieneka Cipta.

Munoz, Elena. 2008. The Methodology of EFL. Philadelphia: Prentice Hall, Inc.

Sudjana. 2001. Metode dan Pembelajaran Partisipasi. Bandung: Falah Production.

Suprayekti. 2003. Interaksi Belajar Mengajar. Jakarta. Dept.

Susanto. Bob. Macam-macam Lembaga Pendidikan dan Fungsinya. www.spengetahuan.com. Accessed on June 16, 2017.

Thornbury. 2007. Scott. How to Teach Speaking. England: Pearson Education.

Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.